

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa pubertas yang merupakan masa awal kematangan seksual yakni suatu periode dimana seorang anak mengalami perubahan fisik, hormonal, dan seksual serta mampu melakukan proses reproduksi (Haryono, 2016). *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 mengidentifikasi remaja sebagai periode dan perkembangan manusia yang terjadi setelah masa anak-anak dan sebelum dewasa, dari usia 10-19 tahun.

Masa remaja harus terus dipantau perkembangan fisik, psikis, maupun perkembangan sosialnya agar tidak timbul berbagai macam masalah. Perubahan fisik pada remaja lebih cepat daripada perubahan psikologik dan sosial, hal ini dapat menyebabkan remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Selain itu, remaja mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga gemar mencoba hal-hal baru (Rima, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil Sensus Penduduk tahun 2020 yang menyatakan bahwa yang menempati urutan pertama jumlah populasi terbanyak adalah usia remaja yang mencapai 75,49 juta jiwa (27,94%) dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia.

Hal ini menunjukkan peningkatan pada jumlah remaja yaitu 18,3% atau sekitar 43 juta jiwa dari total penduduk Indonesia (BPS, 2020).

Besarnya Populasi kelompok usia remaja merupakan aset dan potensi bangsa di masa depan. Berdasarkan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan tahun 2030 dan menjadi acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia, dimana akses pelayanan reproduksi menjadi salah satu target capaian SDG's. Selain itu, target global SDG's yang lain pada sektor kesehatan adalah mengakhiri epidemi HIV/AIDS, memperkuat pencegahan dan pengobatan peyalahgunaan narkotika dan alkohol, pendidikan dan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada wanita termasuk remaja (Infid,2021).

World Health Organization (WHO) Tahun 2019 menyebutkan bahwa permasalahan pada kelompok usia remaja semakin berkembang seperti penderita HIV (usia 10-19 tahun sebanyak 1,7 juta), minum-minuman beralkohol (155 juta remaja) dan penggunaan narkoba. Selanjutnya, Survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey (YRBS)* Secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2019, 38% remaja siswa sekolah menengah pernah melakukan hubungan seksual dan tidak menggunakan kondom, 21% pernah minum-minuman beralkohol atau menggunakan narkoba sebelum hubungan seksual berakhir (*Center of disease, 2019*).

Masalah kesehatan terutama pada remaja tidak hanya terjadi di beberapa Negara, namun banyak juga terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Profil remaja Indonesia (2019), menyebutkan beberapa persentase masalah pada remaja yang mengalami peningkatan seperti perilaku merokok (35,5), menggunakan obat terlarang (5%). Survei Badan Narkotika Nasional (2017) angka penyalahgunaan NAPZA menunjukkan bahwa 24 % remaja di Indonesia pernah mengkonsumsi narkotika.

Tidak hanya permasalahan seperti diatas yang ditemui pada remaja, tetapi remaja juga mengalami segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis ataupun sesama jenis seperti pacaran dan melakukan perilaku seksual pranikah. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa umur pertama kali pacaran adalah 15-17 tahun (remaja perempuan 80% dan remaja laki-laki 84%), melakukan hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan (12%). Berdasarkan data laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular Triwulan IV pada tahun 2020 persentase pada remaja yaitu 3,6% (Kemenkes, 2020).

Menurut BKKBN Provinsi Jambi, remaja merupakan populasi yang cukup besar, yaitu 27,75 % atau 858.294 jiwa dari total penduduk Jambi. Selain itu remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks, masalah yang sering dialami yaitu masalah seksualitas, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, angka proporsi merokok yang cukup tinggi pada usia 10-14 tahun yaitu 0,81 % dan usia 15-19 13 %,

serta penyalahgunaan NAPZA. Angka kelahiran pada remaja di provinsi jambi yaitu 46 per 1.000 perempuan. Angka ini masih berada diatas rata-rata nasional yaitu 36 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun. Persentase kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yaitu 14,8 % (BKKBN, 2017).

Kabupaten merangin yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi menduduki urutan tertinggi proporsi jumlah merokok pada remaja yaitu 68,50 %. Selain itu, terdapat juga permasalahan beresiko pada remaja seperti hubungan seksual pranikah (5,4%), Infeksi seksual menular (IMS), dan kasus penyalahgunaan NAPZA (Risksedas, 2018). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Forum Peduli Remaja Jambi (FPRJ) bahwa Kabupaten Merangin termasuk yang tertinggi dalam penyalahgunaan NAPZA. Selain itu juga terjadi kasus Kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman remaja terkait keterampilan hidup sehat dan perilaku beresiko. Permasalahan tersebut sering terjadi karena kurangnya akses pelayanan kesehatan remaja, kurangnya informasi, pemahaman serta kesadaran untuk mencapai kualitas hidup sehat secara reproduksi dan dampak dari perilaku yang tidak bisa dipertanggungjawabkan (Laili, 2019).

Perilaku beresiko yang terjadi pada remaja memiliki dampak negatif yang bisa merusak masa depan. Menurut Triyanto (2019) dari berbagai perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan, namun juga berdampak pada psikologis dan

pendidikan. Beberapa dampak tersebut seperti Kehamilan tidak diinginkan (KTD), Infeksi seksual menular (IMS), aborsi, depresi bahkan tindak kriminal. Remaja juga akan mengalami gangguan dalam proses belajar bahkan putus sekolah.

Menyadari arti penting remaja sebagai aset bangsa dalam pembangunan masa mendatang, Pemerintah Indonesia melalui Departemen Kesehatan RI mengembangkan model pelayanan kesehatan remaja yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) guna meningkatkan status kesehatan remaja serta mengatasi permasalahan seputar remaja (Kemenkes, 2014).

Banyaknya masalah perilaku beresiko pada remaja dan rendahnya pemanfaatan program pelayanan kesehatan tentu dipengaruhi oleh beberapa hal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) tentang analisa pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas, didapatkan hasil kelompok umur yang paling rendah dalam pemanfaatan program pelayanan di puskesmas yaitu remaja (0,7%). Penelitian terkait pemanfaatan PKPR yang dilakukan oleh Indarjo (2018) menunjukkan hasil bahwa akses remaja dalam pemanfaatan PKPR di Puskesmas masih rendah dan menurut Dewi (2020) bahwa salah satu kendala dari program pelayanan kesehatan peduli remaja adalah dari remaja itu sendiri. Tim puskesmas menunjukkan sikap penerimaan terhadap program tersebut, akan tetapi partisipasi remaja dalam implementasi program tersebut masih

rendah, meskipun sudah mendapatkan dukungan dari sekolah maupun dinas kesehatan (Anisah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah tahun 2020 terkait pemanfaatan PKPR dengan sampel berjumlah 134 remaja mendapatkan hasil bahwa remaja dalam memanfaatkan PKPR masih rendah yaitu sebanyak 56 (41,8%) remaja, sedangkan remaja yang tidak memanfaatkan yaitu sebanyak 78 (58,2%). Rendahnya pemanfaatan PKPR ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan PKPR yaitu pengetahuan dan sikap remaja. Penelitian yang dilakukan Rahayu (2018) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap PKPR setelah dilakukan penyuluhan dengan sebelum dilakukan penyuluhan. Tingkat pengetahuan sebelum 39,3% menjadi 80,4%. Sikap sebelum penyuluhan 69,6% menjadi 91,1%.

Karina (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa mayoritas remaja dalam memanfaatkan PKPR yaitu rata-rata berumur 15 tahun dari 96 responden, jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan (47 responden). Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan PKPR oleh remaja selain dari pengetahuan dan sikap yang kurang baik ada beberapa faktor yang lain yaitu dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, serta dukungan teman sebaya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniliza (2020) bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi

pemanfaatan PKPR oleh remaja. Dukungan dari keluarga untuk remaja dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, informasi, memberikan semangat kepada remaja untuk bisa mengakses PKPR.

Penelitian yang dilakukan oleh Laili (2019) mendapatkan hasil bahwa ada dukungan petugas kesehatan dan dukungan teman sebaya dalam pemanfaatan PKPR. Dukungan petugas kesehatan yaitu ada tidaknya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan yang dapat diperoleh remaja terkait PKPR dari petugas kesehatan. Sedangkan teman sebaya menjadi orang yang memberikan informasi bagi remaja selain keluarga ataupun orangtua.

Program PKPR dijalankan oleh puskesmas yang merupakan ujung tombak pelaksanaan program tersebut dengan memberikan layanan kesehatan bagi remaja berbasis sekolah dan berbasis masyarakat. Tenaga medis seperti perawat berperan sebagai pemegang program dalam pelaksanaan PKPR tersebut. Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2018, menunjukkan sebanyak 62,08% puskesmas PKPR di Indonesia siap memberikan pelayanan yang ramah dan komprehensif kepada remaja. Jumlah puskesmas yang ada di Provinsi Jambi adalah sebanyak 189 dan yang telah dilatih mampu untuk melakukan pelayanan kesehatan remaja sebanyak 73 puskesmas. Puskesmas bangko merupakan salah satu puskesmas di kabupaten merangin yang melaksanakan program tersebut. Puskesmas Bangko menjalankan Program PKPR ke Sekolah yang menjadi cakupan Wilayah Kerja Puskesmas Bangko (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan pada petugas puskesmas (petugas pemegang program PKPR) mengatakan bahwa mereka telah menjalankan kegiatan PKPR tersebut di wilayah kerja Puskesmas Bangko, dengan program yang mereka jalani yaitu penyuluhan terkait kesehatan reproduksi, NAPZA, serta konseling dan edukasi pada remaja. Puskesmas Bangko juga mensosialisasikan tentang PKPR, keberadaan PKPR kepada remaja, kegunaan PKPR serta menghimbau kepada remaja untuk melakukan konseling terkait permasalahan yang mereka alami. Walaupun program ini telah di jalankan cukup lama, sosialisasi telah dilakukan, sarana dan prasarana PKPR terlatih telah ada, namun cakupan pemanfaatan pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) masih rendah.

Hasil studi awal berupa wawancara yang penulis lakukan pada 10 orang siswa/i di Sekolah (SMAN 1 dan MAN 1 Merangin) menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswa mengetahui adanya program PKPR ini dan pernah mendapatkan informasi tentang PKPR dari petugas Puskesmas, 3 orang pernah memanfaatkan Program PKPR, 4 orang yang mengatakan mau mengunjungi Klinik PKPR jika bersama teman, dan 2 orang tidak mengetahui tentang PKPR.

Data yang penulis dapatkan terkait pemanfaatan program PKPR di Puskesmas Bangko pada tahun 2019 jumlah pemanfaatan PKPR yaitu sebanyak 815 remaja dari 2.581 total remaja, tahun 2020 yaitu berjumlah 414 remaja dari 3.024 total remaja, dan pada tahun 2021 (Januari-

September) yaitu berjumlah 245 remaja. Petugas Puskesmas mengatakan telah menjalankan program tersebut setiap tahunnya, namun pemanfaatan Program PKPR oleh remaja masih belum maksimal. Petugas PKPR puskesmas Bangko mengatakan rendahnya partisipasi remaja dikarenakan beberapa alasan seperti remaja merasa malu untuk melakukan konseling, lebih memilih mencari solusi sendiri bersama teman dan tidak mau menceritakan masalahnya karena merasa hal itu tidak pantas diceritakan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)

Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.

b. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik (umur dan jenis kelamin) remaja dalam pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.

c. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja dalam pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.

d. Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja terhadap pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.

e. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.

f. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.

- g. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya terhadap pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.
- h. Mengetahui hubungan karakteristik (umur dan jenis kelamin) dengan pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.
- i. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.
- j. Mengetahui hubungan sikap remaja dengan pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.
- k. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.
- l. Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.
- m. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan pemanfaatan PKPR di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dibangku kuliah kedalam kegiatan nyata penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2021”.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan kepada Wilayah Kerja Puskesmas Bangko untuk lebih memaksimalkan Pelayanan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja dalam meningkatkan kesehatan yang berfokus pada remaja.

3. Bagi Remaja

Memberikan pengetahuan kepada remaja terkait dengan pelayanan kesehatan yang disediakan oleh puskesmas dan dapat memanfaatkan pelayanan tersebut secara maksimal untuk mewujudkan kesehatan usia remaja yang optimal.

